

## **Ilmu Pengetahuan pada Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Tantangan Global**

**Abdul Haris**

Guru PAI SMP 2 Takalar

Email: [abdharis.rm17@gmail.com](mailto:abdharis.rm17@gmail.com)

### **Abstrak**

Fokus yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah: a) Bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam Islam; b) Apa tantangan dalam pendidikan spiritual (agama Islam) di era globalisasi? dan c) Bagaimana upaya pengembangan pendidikan spiritual dalam menghadapi tantangan era globalisasi?. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) Konsep Ilmu pengetahuan dalam Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw adalah sesuatu yang sangat urgen. Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ini terbukti dari berbagai ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw yang memerintahkan kepada individu untuk menuntut ilmu dan mempergunakan akal pikirannya yang telah Allah karuniakan kepada manusia; b) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan generasi penerus dengan membentuk insan kamil dan berbudi pekerti yang mulia, maka pendidikan spiritual sangat penting ditanamkan bagi anak-anak guna menjalani kehidupan yang serba global yang penuh tantangan dan persaingan; dan c) Perlu upaya yang perlu dilakukan dalam menghadapi tantangan global ini terkhusus penanaman pendidikan spiritual ada beberapa yang dapat dilakukan terkait dengan penanaman pendidikan spiritual antara lain: harus adanya pembaharuan Visi dan orientasi agama, strategi pembelajaran bersifat kreatif inovatif, dan mandiri, keterpaduan antara pendidikan agama dan umum, pendidikan akhlak, penerapan nilai-nilai tasawuf, serta pola orang tua asuh terhadap anak.

### **Kata Kunci**

Ilmu Pengetahuan; Pendidikan Agama Islam; Era Globalisasi

### **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan ini, karena tanpa ilmu pengetahuan seseorang tidak akan mampu mengetahui dunia luar. Pembahasan seputar tujuan ilmu pengetahuan (*what for the science*). Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan tujuan bagi yang menekuninya. Sebagian lagi berpendapat bahwa tujuan ilmu adalah untuk menambah kesenangan hidupnya, di samping sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan sebagai makhluk yang berbudaya dan untuk mewujudkan cita-citanya.

Sebagai sebuah tradisi relegius yang utuh, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, Islam tidak hanya membahas apa yang wajib dan yang dilarang untuk dilakukan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahuinya. Dengan kata lain, Islam adalah sebuah cara berbuat dan melakukan sesuatu sekaligus sebuah cara untuk mengetahui. Dari kedua jalan itu, aspek mengetahui adalah lebih penting. Hal ini karena secara esensial Islam adalah agama pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan manusia dalam kehidupan kini dan yang akan datang.

Namun dalam pengembangannya, khususnya dalam dunia pendidikan agama Islam, salah satu dilema yang dihadapi masyarakat yang sedang dalam proses modernisasi, adalah bagaimana menempatkan nilai-nilai dan orientasi keagamaannya di tengah-tengah perubahan yang terjadi dengan cepat dalam kehidupan sosialnya. Disatu pihak ia ingin mengikuti gerak modernisasi dan menampilkan diri sebagai masyarakat modern, tapi di lain pihak ia tetap tidak ingin kehilangan ciri-ciri kepribadiannya yang ditandai dengan berbagai macam nilai yang telah dianutnya.

Salah satu aspek yang mendapat tantangan di era globalisasi ini adalah dunia pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang berlangsung secara cepat dan dinamis. Pendidikan Islam termasuk yang paling banyak menghadapi problematika, berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pendidikan Islam, mulai dari dasar dan landasan pendidikan, tujuan, kurikulum, tenaga pendidikan, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan pembiayaan. Secara keseluruhan mengandung permasalahan yang kini belum ada penyelesaian<sup>1</sup>. Demikian pula tentang perhatian dan kesungguhan pihak pemerintah dan masyarakat dalam ikut serta mengatasi permasalahan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, juga masih merupakan persoalan yang belum terpecahkan.

Kiranya cukup penting untuk mengupayakan penempatan nilai-nilai pendidikan keagamaan Islam ini dalam proses modernisasi dan perubahan sosial, dengan pendekatan yang lebih terbuka dialogis dan kontekstual.

Disatu sisi kita ingin terus memahami ciri-ciri perubahan yang sedang terjadi dan tuntutan-tuntutan baru yang timbul, dan dilain sisi kita harus menyiapkan cara dan pendekatan serta strategi yang lebih efektif guna menjawab tantangan di era global ini khususnya menyangkut masalah tantangan yang dihadapi pada pendidikan spritual.

Dari berbagai permasalahan tersebut di atas, maka fokus yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah: a) Bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam Islam; b) Apa tantangan dalam pendidikan spiritual (agama Islam) di era globalisasi? dan c) Bagaimana upaya pengembangan pendidikan spiritual dalam menghadapi tantangan era globalisasi?

## **KONSEP ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM: TINJAUAN AL-QUR'AN DAN HADIS**

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* (*'alima-ya'lamu-'ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*),<sup>2</sup> kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam.<sup>3</sup> Dari asal kata *'ilm* ini selanjutnya di-Indonesia-kan menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan.' Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim (*'ulamā'/mujtahid*) atas persoalan-persoalan *duniawī* dan *ukhrāwī* dengan bersumber kepada wahyu Allah.<sup>4</sup>

Al-Qur'an dan Hadis merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah. Terbukti, ayat yang pertama kali turun berbunyi: "Bacalah, dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang telah

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, (Cet. I, Prenada Media, 2003). h. 1.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1037.

<sup>3</sup>*Al-Munjid fi al-Lūghah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), h. 527.

<sup>4</sup>A. Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), h. 13.

menciptakan”.<sup>5</sup> Membaca, dalam artinya yang luas, merupakan aktivitas utama dalam kegiatan ilmiah. Di samping itu, kata *ilmu* yang telah menjadi bahasa Indonesia bukan sekedar berasal dari bahasa Arab, tetapi juga tercantum dalam al-Qur’ān. Kata *ilmu* disebut sebanyak 105 kali dalam al-Qur’ān. Sedangkan kata jadinya disebut sebanyak 744 kali. Kata jadian yang dimaksud adalah; ‘*alima* (35 kali), *ya’lamu* (215 kali), *i’lām* (31 kali), *yu’lamu* (1 kali), ‘*alīm* (18 kali), *ma’lūm* (13 kali), ‘*ālamīn* (73 kali), ‘*alam* (3 kali), ‘*a’lam* (49 kali), ‘*alīm* atau ‘*ulamā*’ (163 kali), ‘*allām* (4 kali), ‘*allama* (12 kali), *yu’limu* (16 kali), ‘*ulima* (3 kali), *mu’allām* (1 kali), dan *ta’allama* (2 kali).<sup>6</sup>

Selain kata *ilmu*, dalam al-Qur’ān juga banyak disebut ayat-ayat yang secara langsung atau tidak, mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, seperti perintah untuk berpikir, merenung, menalar, dan semacamnya. Misalnya, perkataan ‘*aql* (akal) dalam al-Qur’ān disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah: “Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnyanya”.<sup>7</sup> Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur’ān, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah; “...mereka yang selalu mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi”.<sup>8</sup> Tentang posisi ilmuwan, al-Qur’ān menyebutkan: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat”.<sup>9</sup>

Di samping al-Qur’ān, dalam hadis Nabi banyak disebut tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi; “Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah” (HR. Bukhari- Muslim).<sup>10</sup> “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya” (HR. Turmudzi).<sup>11</sup> “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, maka ia selalu dalam jalan Allah sampai ia kembali” (HR. Muslim).<sup>12</sup> “Barang siapa menuntut ilmu untuk tujuan menjaga jarak dari orang-orang bodoh, atau untuk tujuan menyombongkan diri dari para ilmuwan, atau agar dihargai oleh manusia, maka Allah akan memasukkan orang tersebut ke dalam neraka” (HR. Turmudzi).<sup>13</sup>

Besarnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan, menarik perhatian Franz Rosenthal, seorang orientalis, dengan mengatakan: “Sebenarnya tak ada satu konsep pun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya, yang sama dampaknya dengan konsep *ilmu*. Hal ini tetap benar, sekalipun di antara istilah-istilah yang paling berpengaruh dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin, seperti “*tauḥīd*” (pengakuan atas keesaan Tuhan), “*al-dīn*” (agama yang sebenar-benarnya), dan banyak lagi kata-kata yang secara terus menerus dan bergairah disebut- sebut. Tak satupun di antara istilah-istilah itu yang memiliki kedalaman dalam makna yang keluasan dalam penggunaannya, yang sama dengan kata *ilmu* itu. Tak ada satu cabangpun dalam kehidupan

<sup>5</sup>QS. al-‘Alaq/96:1.

<sup>6</sup>M. Dawam Rahardjo, “Ensiklopedi al-Qur’ān: Ilmu”, dalam *Ulumul Qur’ān*, (Vol.1, No. 4, 1990), h. 58.

<sup>7</sup>QS. al-Anfāl/8:22.

<sup>8</sup>QS. Āli ‘Imrān/3:191.

<sup>9</sup>QS. al-Mujādalah/58:11.

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 13.

<sup>11</sup> Sayid ‘Alawī ibn ‘Abbās al-Mālikī, *Fath al-Qarīb al-Mujīb ‘ala Tahdzīb al-Targhīb wa al-Tarhīb*, (Mekah; t.p, t.t), hlm. 40.

<sup>12</sup> Abī Zakariā Yahyā ibn Syarf al-Nawāwī, *Riyād al-Shālihīn*, (Kairo; al-Maktabah al-Salafiyah, 2001), hlm. 710.

<sup>13</sup> Al-Mālikī, *Fath al-Qarīb*, hlm. 42.

intelektual kaum muslimin yang tak tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap “pengetahuan” sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang muslim.”<sup>14</sup>

Dengan demikian Al-Qur’an dan Hadis merupakan sumber bagi ilmu-ilmu Islam, dalam pengertian seluas-luasnya. Lebih khas lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran penting dalam penciptaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

### **PENDIDIKAN SPIRITUAL (AGAMA ISLAM)**

Pendidikan, kata ini juga didekatkan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien<sup>15</sup>. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belakang bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Ahmad D. Marimba memberikan definisi pendidikan Islam yaitu: Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>16</sup>

Sayyid Sabiq menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mempersiapkan anak dari segi jasmani akal dan rohani sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya maupun umatnya<sup>17</sup>. Sedangkan menurut Yusuf al-Qardawi menyatakan pendidikan Islam adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilannya dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya manis dan pahitnya<sup>18</sup>.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan adalah upaya pembinaan kepada generasi dalam mempersiapkan masa depan dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien agar menjadi *insan kamil* sehingga mereka dapat bermanfaat bagi orang lain dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam ajaran Islam.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.<sup>19</sup> Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna<sup>20</sup>. Dalam konteks sosial masyarakat, berbangsa dan bernegara, maka

<sup>14</sup>Rahardjo, “Ensiklopedi al-Qur’ān: Ilmu”, h. 57. Ungkapan Rosenthal tersebut dikutip oleh Dawam dalam karya Rosenthal berjudul *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1970).

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Cet. I, Logos, Jakarta, 1991). h. 3.

<sup>16</sup>Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:PN. Al-Ma’arif. 1989), h. 23

<sup>17</sup>Muhammad Room. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam; Solusi mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I, Makassar: YAPMA, 2006), h. 43

<sup>18</sup>Muhammad Room, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf...*, h. 43

<sup>19</sup>QS. Al-Imran/3:102, “Hai sekalian orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam”

<sup>20</sup>Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan <http://makalah-ibnu.blogs.com/2009/03/pemikiran-al-ghazali-tentang-pendidikan.html>.

pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus proses pendidikan agama Islam secara spesifik yang lebih praktik sifatnya seperti pembinaan individu yang beriman kepada TuhanNya, pembinaan pribadi muslim yang dapat berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya dan berakhlak mulia, pembinaan individu dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk individu yang memiliki kemampuan social, ekonomi dan politik. Tentunya dapat disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.

### **TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA DI ERA GLOBALISASI**

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan<sup>21</sup>.

Berapa banyak kaum muslim yang mengeluh akan situasi mereka, menyesali lewatnya masa-masa lalu dan memperhatikan dengan pahit besaran kerusakan yang diciptakan, berapa banyak dari mereka yang pesimis akan perpecahan dan konflik, dan mereka terhina oleh penghianatan dan ketakutan, berapa besar lagi Iman pada Tuhan agar akhirnya ada perubahan. Gambaran ini merupakan akibat dari kenyataan yang menyedihkan dari kutub bumi yang satu ke yang lain. Islam menjadi objek publisitas yang paling buruk karena kesalahan kaum muslim itu sendiri<sup>22</sup>. Apa yang harus dilakukan? Disinilah tampaknya penting bagi kita untuk berusaha mengurangi beberapa masalah yang paling memperdaya dalam kisah kehidupan kita, khususnya dalam lingkup pendidikan spiritual dan pada saat bersamaan mengevaluasi tanggung jawab.

Apa yang sekarang disebut sebagai globalisasi pada dasarnya bermula dari awal abad masehi yakni pada saat revolusi transportasi dan elektronika mulai memperluas dan mempercepat perdagangan antar bangsa, di samping pertambahan dan percepatan lalu lintas barang dan jasa, berkembang pula secara cepat globalisasi gagasan modern seperti negara konstitusi, nasionalisme, kapitalisme, demokrasi, sekularisme, juga industri dan perusahaan media massa<sup>23</sup>.

Pada dua dasawarsa ini, arus globalisasi tersebut bergerak begitu cepat, besar kuat dan seringkali predikal Ia datang menembus batas kedaulatan setiap negara baik itu dialami oleh negara-negara maju dan lebih lebih lagi terhadap negara-negara berkembang, negara-negara itu semakin terkait satu sama lainnya dalam pintaran ekonomi teknologis politis dan juga pendidikan<sup>24</sup>.

Era globalisasi dewasa ini dan dimasa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam termasuk, Pesantren khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari Proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h, 189.

<sup>22</sup>Tariq Ramadhan, *Menjadi Modern Bersama Islam* (Cet. I; Bandung: Teraju, 2003), h. 411

<sup>23</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Cet. VI, Jakarta: Lantabora Press, 2005) h. 212

<sup>24</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, h. 213.

berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif. Di masa kini dan abad 21<sup>25</sup>. Tetapi gelombang globalisasi dewasa ini dan di masa datang tidak hanya menampilkan tantangan-tantangan sebagaimana dikemukakan di atas. Globalisasi juga memberikan peluang-peluang penting, Globalisasi dalam bidang ekonomi sebagaimana kita saksikan telah memungkinkan terjadi perkembangan dan kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial ekonomi bangsa Indonesia yang pada gilirannya mendorong peningkatan intensitas tertentu dalam kehidupan keberagamaan<sup>26</sup>.

### **UPAYA PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI**

Dalam konsep Islam, manusia yang hidup ini mempunyai atau dibekali oleh Allah dua macam potensi:

*Pertama*, potensi jasad atau raga (akal) dan kedua, potensi roh atau nyawa (hati). Potensi jasad mencakup seluruh konstruksi fisiologis (organ tubuh), sedangkan potensi roh mencakup potensi hidup, potensi akal, dan potensi kalbu. Konsep adanya potensi kalbu inilah banyak menimbulkan perkembangan persimpangan pandang antara filsafat barat dan filsafat Timur, filsafat barat kurang menghargai potensi kalbu sedangkan filsafat Timur kurang optimalisasi potensi akal.

Islam menghendaki pengembangan kedua potensi akal dan qalbu sebagai kesatuan potensi manusia yang utuh yang ditambah dengan potensi non manusiawi yakni wahyu<sup>27</sup>.

Konsep pendidikan Islam bermuara pada upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi manusiawi tersebut, dalam rangka mewujudkan manusia berkualitas rohani dan jasmani dalam Al-Qur'an disebut dengan *Ulu al-Albab* yaitu orang-orang yang berilmu, *Ulu al-Nuha* yaitu orang-orang yang berakal. *Ulu al-Abshar* yaitu orang-orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan, *Ulu al-Albab* yaitu orang-orang yang berakal.

Pendidikan bukan sekedar kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (*transfer of knowledge and skill*) tetapi juga kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of value and culture*) dalam suatu proses yang berkembang.

Suatu strategi atau konsep dasar pendidikan bagi suatu umat atau bangsa tidak mungkin dapat disusun dengan baik apabila tidak didasarkan pada: a) latar belakang agama dan budaya umat atau bangsa yang bersangkutan; b) cita-cita umat atau bangsa tersebut dan ketiga tantangan yang dihadapi oleh umat atau bangsa Indonesia<sup>28</sup>.

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern yang ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif. Sedangkan masyarakat informasi ditinjau oleh penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah<sup>29</sup>.

Kemajuan dalam bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan masyarakat. Pada era informasi yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka yang memiliki

<sup>25</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 44.

<sup>26</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 45.

<sup>27</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, h. 205.

<sup>28</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, h. 205.

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam...*, h. 77.

ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki masyarakat modern tersebut di atas dari keadaan ini keberadaan masyarakat suatu bangsa lain menjadi satu baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Itulah gambaran masa depan yang akan terjadi, dan umat manusia mau tidak mau harus menghadapinya. Masa depan yang demikian itu selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan, baik dari segi kelembagaan, materi, pendidikan, guru, metode, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Hal ini pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan khususnya pendidikan spiritual.<sup>30</sup>

Dalam menjawab tantangan global di dunia pendidikan spiritual, tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

### 1. Visi dan Orientasi Pendidikan Agama

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi sebagaimana disebutkan diatas terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh dan mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan teknologi seperti kemajuan teknologi, komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan jika ingin menempatkan pendidikan pada visi sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan<sup>31</sup>. Dalam konteks ini, pendidikan sebagaimana dinyatakan Amir Faisal dalam bukunya *Reorientasi Pendidikan Islam* menyatakan bahwa harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif<sup>32</sup>.

Selanjutnya Muchtar Buchari berpendapat bahwa manusia yang kreatif dan produktif inilah yang harus dijadikan visi pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karena manusia yang demikianlah yang didambakan kehadirannya baik secara individual, sosial maupun nasional<sup>33</sup>. Masyarakat akan sangat kecewa manakala dunia pendidikan justru menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan konsumtif. Begitu pentingnya kehadiran manusia yang produktif yang harus dihasilkan dari dunia pendidikan, kemudian Muchtar Buchari lebih lanjut menyebutkan ciri-ciri manusia tersebut sebagai berikut: a) ia menerima dirinya sendiri secara ikhlas, dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. ia akan mempergunakan waktunya untuk memikirkan apa-apa yang dapat dilakukannya dengan segenap sifat yang ada pada dirinya; b) manusia produktif adalah manusia yang juga menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas, dia menyadari akan potensi-potensi yang ada akan kekurangan-kekurangan serta keterbatasan-keterbatasan yang dihadapinya; c) manusia yang produktif adalah manusia yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan zamannya; d) manusia yang produktif adalah manusia yang merasa mampu bekerja atau berkarya, dan merasa mengenal serta menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya<sup>34</sup>. Dengan demikian kalau setiap pendidikan Islam mempunyai visi yang

---

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam...*, h. 78

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam...*, h. 79.

<sup>32</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta, Gema Insani Press, 1995) h. 131

<sup>33</sup>Muchtar Buchari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), h 75.

<sup>34</sup>Muchtar Buchari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, h. 75.

demikian dan ditanamkan dalam diri umat Islam, tentunya setidaknya dapat memperbaiki diri dalam menghadapi segala tantangan zaman.

## 2. Strategi Pembelajaran

Secara moral berbagai persoalan yang timbul sebagai akibat dari kemajuan sebagaimana tersebut di atas merupakan tanggungjawab kalangan dunia pendidikan untuk mencari akal pemecahannya melalui strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Dunia pendidikan seharusnya melihat strategi belajar mengajar secara upaya yang bertujuan membantu para lulusan agar dapat *melakukan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah*<sup>35</sup>. Dalam merumuskan strategi pembelajaran hendaknya kurikulum yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan sosial. Kurikulum semacam ini sifatnya dinamis, karena apa yang dirancang akan disesuaikan dengan tuntutan perubahan sosial. Muatan kurikulumnya biasanya tidak hanya bertumpu pada sumber informasi yang terdapat di literatur melainkan perlu dilengkapi dengan informasi yang berasal dari sumber lainnya. surat kabar, majalah, radio, televisi, pameran, museum, galeri, kegiatan industry, perdagangan, kegiatan sosial dan lain sebagainya perlu ditempatkan sebagai sumber informasi dan diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran<sup>36</sup>.

Jika dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada strategi tersebut, maka kegiatan belajar mengajar dalam rangka mendapatkan informasi dan sebagainya lebih banyak dilakukan pada siswa, maka siswa akan mudah terlatih bersikap *kreatif, mandiri dan produktif* yakni memiliki sifat yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi masyarakat maju sebagaimana disebutkan di atas.

## 3. Keterpaduan antara Ilmu Agama dan Umum

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu umum dan keterpaduan antara disiplin ilmu agama perlu dilakukan tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Pemikiran keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama ini pada tahap selanjutnya membawa kepada timbulnya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi bahan diskusi yang sampai saat ini belum selesai.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurut Kuntowijoyo sangat signifikan dalam rangka menjawab persoalan yang selama ini dirasakan di dunia pendidikan yaitu dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama<sup>37</sup>.

## 4. Penerapan Akhlak Tasawuf

Kehidupan modern yang materialistik dan hedonistik dengan segala akibatnya yang saat ini mulai melanda kalangan dunia pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan akhlak tasawuf. Alternatif penerapan ajaran tasawuf ini merupakan salah satu solusi untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Menurut Jalaludin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan *sains*. Kini telah disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata *sains* tidak boleh dibiarkan lepas dari etika kalau tidak ingin senjata makan tuan<sup>38</sup>.

Tasawuf mempunyai potensi dasar untuk merubah pranata kehidupannya yang serba pelik ke arah yang lebih baik dengan cara mengamalkan ajaran tasawuf, karena ajaran tasawuf

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*, h. 84.

<sup>36</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*, h. 85.

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*, h. 88.

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*, h. 92.

diyakini sebagai alat pengendali atau pengontrol terhadap problem sosial yang dihadapi masyarakat. Tasawuf juga menawarkan pembahasan krisis spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri untuk lebih mengenal Tuhannya guna mendapatkan bimbingan-Nya<sup>39</sup>. ini merupakan pegangan hidup manusia yang cukup ampuh sehingga tidak terombang-ambing oleh badai kehidupan. Dengan pendekatan tasawuf di era ini lebih menekankan kepada rekonstruksi sosial moral masyarakat sehingga penanganannya lebih intens pada penguatan Iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam, dan penilaian kehidupan duniawi sama pentingnya dengan kehidupan ukhrawi dalam upaya mengantisipasi era globalisasi.

## 5. Pendidikan Akhlak

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan petunjuk kitab suci maupun sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda.

Usaha mencegah agar jangan sampai suatu generasi memberikan keturunan yang lemah, yang dalam hadis Nabi juga disebut agar tidak lemah dalam bidang ekonomi (miskin). Adalah upaya yang wajar<sup>40</sup>. tetapi khususnya di zaman modern ini arus informasi yang sedang melanda para kaum remaja muslim yang memungkinkan terjadinya penyimpangan perilaku maka perlu ditanamkan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sesuatu yang disebut baik kalau barometernya adalah baik dalam pandangan agama, demikian juga sebaliknya sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam perspektif agama.

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan sama dengan kumpulan binatang. Keberhasilan pendidikan Islam juga melihat kepada realitas akhlak anggotanya dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlak ini merupakan hal penting yang harus ditanamkan kepada anak didik mengingat generasi sekarang seolah-olah telah tenggelam dalam suasana dekadensi moral<sup>41</sup>.

Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan alat kontrol sekaligus penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dinilai dari segi perilaku yang ditampilkan dalam hubungan vertikal kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan hubungan horizontal kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

## 6. Pola Asuh Orang Tua

Sadar atau tidak disadari pendidikan rumah tangga merupakan salah satu dasar penentu berhasilnya suatu generasi, kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri. Pemicu utamanya diduga, adalah *situasi dan kondisi keluarga yang negative*<sup>42</sup>. Kian kentalnya arus persaingan globalisasi di semua lini menyebabkan banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya. Pekerjaan yang terlalu menyibukkan urusan kantor dan pekerjaan yang penuh persaingan terkadang lupa akan aman di lingkungan rumah tangga, menyebabkan banyaknya anak yang

---

<sup>39</sup>Muhammad Room. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam; Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual*, h. 96.

<sup>40</sup>Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta, 2005), h. 49.

<sup>41</sup>Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an*, h. 48.

<sup>42</sup>Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 1

mencari kesenangan di luar rumah yang mengakibatkan terjadinya pergaulan bebas. Maka perlu orang tua menanamkan hidup disiplin kepada anak-anaknya sehingga bisa terhindar dari pergaulan bebas.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan di lingkungan rumah tangga dengan cara pola orang tua asuh dengan penanaman: a) Menanamkan Pendidikan keTahuidan kepada Allah; b) Keteladanan; c) Kedisiplinan; d) Controlling; e) dan Lain-Lain<sup>43</sup> Dengan demikian lingkungan rumah tangga khususnya pembinaan agama dari orang tua sangat berperan dalam penanaman ilmu keagamaan bagi anak-anak.

## PENUTUP

Dari berbagai penjelasan makalah tersebut diatas maka penulis menyimpulkan bahwa: a) Konsep Ilmu pengetahuan dalam Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw adalah sesuatu yang sangat urgen. Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ini terbukti dari berbagai ayat-ayat al-qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw yang memerintahkan kepada individu untuk menuntut ilmu dan mempergunakan akal pikirannya yang telah Allah karuniakan kepada manusia. Demikian pula penghargaan yang tinggi kepada manusia yang senantiasa mencintai ilmu pengetahuan dan mempergunakan akal pikirannya; b) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan generasi penerus dengan membentuk *insan kamil* dan berbudi pekerti yang mulia, maka pendidikan spiritual sangat penting ditanamkan bagi anak-anak guna menjalani kehidupan yang serba global yang penuh tantangan dan persaingan tentunya banyak menimbulkan berbagai sisi positif, tapi tentunya tidak sedikit pula sisi negatif yang dapat ditimbulkan seperti kehidupan yang individualism, materialistic, hedonistic dan pragmatis serta berbagai tantangan dari bidang ekonomi, sosial dan budaya dari barat yang serta yang kurang sesuai dengan ajaran agama Islam yang setiap waktu dapat melanda para generasi Islam gejala ini sudah kita lihat di depan mata di mana kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan.Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan; c) Perlu upaya yang perlu dilakukan dalam menghadapi tantangan global ini terkhusus penanaman pendidikan spiritual ada beberapa yang dapat dilakukan terkait dengan penanaman pendidikan spiritual antara lain: harus adanya pembaharuan Visi dan orientasi agama, strategi pembelajaran bersifat kreatif inovatif, dan mandiri, keterpaduan antara pendidikan agama dan umum, pendidikan akhlak, penerapan nilai-nilai tasawuf, serta pola orang tua asuh terhadap anak. Namun semuanya itu kembali kepada semua pihak bahwa berkembangnya pendidikan Islam secara utuh adalah tanggung jawab kita bersama selaku umat Islam baik itu dilakukan di lingkungan informal, formal maupun nonformal sehingga umat Islam dapat bangkit untuk menghadapi era globalisasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Azizy, A. Qadri, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003.

---

<sup>43</sup>Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua*, h. 1.

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. I; Jakarta Logos: 1999.
- Bukhari Mukhtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: IKIP Muhammadiyah, Jakarta press 1994.
- Ghazali, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* <http://makalah-ibnu.blogs.com/2009/03/pemikiran-al-ghazali-tentang-pendidikan.html>.
- Hasan Toha Muhammad, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Cet VI; Jakarta: Lantabura Press 2005
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:PN. Al-Ma'arif. 1989.
- Munawar, Said Agil Husain Al-, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam* Cet II: Jakarta 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Munjid fi al-Lūghah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia* Cet. I; Jakarta: Prenada Media 2003.
- Nawāwī, Abī Zakariā Yahyā Ibn Syarf al-, *Riyād al- Shālihīn*, Kairo; al-Maktabah al-Salafiyah, 2001.
- Rahardjo, M. Dawam, "Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol.1, No. 4, 1990.
- Ramadan, Tariq, *Menjadi Modern Bersama Islam*, Cet. I; Bandung: Teraju, 2003
- Room. Muhammad, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual Di Era Globalisasi*, Cet. I; Makassar: YAPMA 2006
- Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* Leiden: E.J. Brill, 1970.
- Sayid 'Alawī ibn 'Abbās al-Mālikī, *Fath al- Qarīb al-Mujīb 'ala Tahdzīb al- Targhīb wa al-Tarhīb*, Mekah; t.p, t.t.
- Sochib Moh. *Pola Asuh Orang Tua*, Cet. I; Jakarta: PT rineka Cipta 1998
- Yusuf, Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani press 1995.